

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan hasil penelitian, tampak bahwa proses sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan interaksinya dilakukan melalui beberapa tahapan yang diajarkan oleh agen sosialisasi keluarga. Dalam hal ini, keluarga sebagai agen primer menanamkan pada diri ABK dengan cara penyesuaian sosial, penerimaan sosial dan pembekalan keterampilan sosial. Selain keluarga, agen sosialisasi lain yang dapat membantu ABK dalam meningkatkan kemampuan berinteraksinya adalah agen teman, kelompok bermain dan sekolah. Ketiga agen sosialisasi ini membantu ABK dalam peningkatan pengetahuan, motivasi, dorongan dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, proses sosialisasi ini dapat berdampak pada diri ABK baik secara personal maupun sosial. Dampak personal dalam bentuk rangsangan (impuls), tindakan dan pola perilaku yang ditanamkan pada diri ABK sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Sedangkan dampak sosial berupa persepsi, makna dan ketegasan peran dan fungsi sosial yang ditanamkan dalam diri ABK di lingkungan masyarakatnya.

5.1.2 Simpulan Khusus

1. Proses sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga, yaitu Penyesuaian sosial, penerimaan sosial dan keterampilan sosial sebagai modal utama ABK dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga. Kemampuan interaksi ABK terbentuk pada lingkungan keluarga, sebab keluarga menjadi agen sosialisasi primer bagi ABK.
2. Agen sosialisasi lain berperan sebagai jembatan sosialisasi ABK dalam mengenal lingkungan sosial di luar keluarga. Sekolah memberikan pendidikan formal tentang proses sosial ABK, sedangkan teman dan kelompok bermain berperan sebagai tutor atau pemandu dalam mempertegas peran dan fungsi sosial ABK.
3. Dalam kerangka sosiologi, pendidikan keragaman (*diversity*) bersandar pada pemahaman diri, pemikiran dan kemasyarakatan yang dapat mempertegas

peran dan fungsi sosial setiap individu. ABK sebagai bagian integral dari masyarakat mempunyai hak pendidikan yang sama dalam meningkatkan pengetahuan, motivasi dan perilaku sosialnya yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

4. Kerangka diri dan kerangka sosial ABK tergantung pada pemahaman diri, interaksi sosial, dan pembiasaan pola perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. kerangka diri ABK ini akan berpengaruh terhadap kerangka sosialnya, dimana kerangka diri sangat tergantung pada proses sosialisasi ABK yang melibatkan para agen sosialisasi, terutama keluarga.
5. Proses sosialisasi dalam meningkatkan interaksi relevan dengan ilmu lainnya seperti ilmu komunikasi dimana syarat terjadinya interaksi sosial adanya kontak dan komunikasi
6. Proses sosialisasi yang baik sesuai dengan nilai dan norma, berkaitan dan relevan dengan ilmu lain yaitu PPKN karena dalam pendidikan tersebut terjadinya proses pembelajaran yang mengajarkan proses interaksi yang baik dan seimbang/sama sesuai dengan paradigma pendidikan dalam pembangunan nasional.
7. Lingkungan masyarakat sebagai laboratorium sosiologi. Pembelajaran sosiologi pada ruang formal mesti ditindaklanjuti dengan pendalaman pengalaman empirik di lapangan. Hal ini untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai dinamika realitas sosial baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kajian pustaka, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian mempunyai sejumlah implikasi sebagai berikut :

- a. Penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan keragaman (*diversity*) dalam kerangka sosiologi menjadi penting sebagai modal dan kekuatan untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Pendidikan menjadi penyokong utama yang mampu membentuk kepribadian anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan kemajuan bangsa.
- b. Penelitian ini mempertegas bahwa pemerataan pendidikan harus dilakukan terhadap semua elemen masyarakat, termasuk bagi anak-anak yang dipandang memiliki kebutuhan khusus. Kemunculan pendidikan inklusif merupakan

usaha yang sangat penting dalam kerangka pengembangan wajib belajar pada berbagai level kependidikan untuk semua kalangan masyarakat di Indonesia.

- c. Pembelajaran sosiologi bagi Prodi pendidikan sosiologi sebagai acuan untuk para mahasiswa bahwa sosialisasi dan pembelajaran tidak hanya terbatas pada wilayah dan ruang lingkup pembelajaran formal di dalam kelas, melainkan juga harus ditindaklanjuti dengan kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman empirik di lapangan. Pendalaman pembelajaran sosiologi pada fenomena faktual di lapangan akan menambah wawasan dan pemahaman mengenai realitas kehidupan di lingkungannya.
- d. Hasil penelitian menemukan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi ABK dilakukan melalui proses sosialisasi ABK yang melibatkan berbagai agen sosialisasi. Keluarga menjadi agen utama ABK dalam proses penyesuaian sosial. Sementara itu, agen sosialisasi sekolah, teman dan kelompok bermain dapat memberikan pengaruh signifikan dalam upaya pembiasaan perilaku ABK yang sesuai dengan nilai dan norma sosial di masyarakat. Kolaborasi para agen sosialisasi ini mendorong peningkatan kemampuan ABK baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan terhadap analisis proses sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi ABK.

1. Penelitian ini hanya mengambil fokus penelitian di Kabupaten Sukabumi, sehingga data yang didapatkan berkisar pada fokus tersebut. Karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengambil fokus yang lebih luas lagi.
2. Pemerintah dan Dinas Pendidikan kiranya memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan ABK, seperti sarana prasana dan juga tersedianya guru pengajar yang memadai disekolah inklusi yang telah ditunjuk untuk melaksanakan pembelajaran sebagai wujud kesungguhan pemerintah terutama di Kabupaten Sukabumi dalam melangsungkan pendidikan keragaman bagi seluruh warga masyarakatnya.

3. Bagi sekolah SLB/Sekolah Inklusi diharapkan upaya lebih dari pihak sekolah untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam bentuk skill/keterampilan untuk melatih ABK agar lebih mandiri.
4. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer bagi ABK, kiranya senantiasa memberikan pengetahuan, motivasi dan dorongan sosial dalam pembiasaan nilai dan norma sosial bagi ABK. Sehingga, ABK dapat diterima dalam lingkungan sosialnya dan secara langsung kemampuan berinteraksi ABK dapat meningkat.
5. Khusus untuk Prodi pendidikan sosiologi agar kiranya materi tentang Interaksi sosial bisa diinternalisasikan dalam pembelajaran. Internalisasi wawasan interaksi sosial harus dibarengi dengan sikap dan perilaku yang dimulai dari guru yang menanamkan kepercayaan antara guru dengan guru lainnya, guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya.
6. Kepada Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih membuka peluang untuk dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya agar diperoleh ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam mengenai masalah yang diteliti. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu mengkaji secara lebih mendalam mengenai sosialisasi ABK pada pendidikan informal (keluarga) maupun pendidikan formal (sekolah). Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji upaya yang lebih efektif untuk mewujudkan interaksi yang lebih baik bagi ABK untuk meningkatkan kemandirian dengan lebih diperbanyak pembelajaran tentang skill/keterampilan untuk bekal ABK dimasa yang akan datang.